

**Strategi Kesantunan Berbahasa  
Diaspora Orang Bali di Jawa Timur dalam Situasi Formal**  
  
**(Politeness Strategy in Language  
of Balinese Diaspora in East Java in the Formal Situations)**

**Ni Wayan Sartini**

Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga  
Jalan Dharmawangsa Dalam, Surabaya 60286  
Tel.: +62 (031) 5035676  
Surel.: yaniwiratha@yahoo.com

**Abstrak**

Keberadaan diaspora Bali di Jawa Timur menyebar di seluruh kabupaten dan kota. Kota-kota yang ditempati diaspora Bali dengan jumlah yang cukup besar adalah Surabaya, Sidoarjo, Malang, dan Gresik. Beberapa perkembangan yang terjadi pada saat etnis Bali membentuk diaspora Bali di Jawa Timur antara lain penerapan model-model perkumpulan dan penerapan adat yang hampir sama dengan di Bali. Hal itu memungkinkan terjadinya akulturasi kedua budaya tersebut termasuk bahasa dan penggunaannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kesantunan berbahasa diaspora orang Bali dalam berkomunikasi dalam situasi formal yaitu rapat-rapat atau pertemuan-pertemuan warga Bali yang melibatkan unsur-unsur pengampu kebijakan keagamaan Hindu dan pendidikan. Penelitian dilakukan di Surabaya dan Sidoarjo untuk mewakili kota-kota di Jawa Timur. Data dikumpulkan dengan cara observasi nonpartisipasi dibantu teknik rekam dan catat. Hasil analisis data menunjukkan bahwa strategi kesantunan berbahasa diaspora orang Bali di Jawa Timur mencakup strategi *bold on record*, *on record positive politeness*, *on record negative politeness*. Strategi-strategi kesantunan tersebut antara lain menggunakan bentuk pertanyaan dengan partikel tertentu, menggunakan pemarkah tertentu untuk mengurangi ancaman terhadap muka mitra tutur, memberi penghormatan dengan sapaan-sapaan tertentu, menggunakan permohonan maaf (*apologizing*), menggunakan ujaran tidak langsung, menggunakan pagar (*hedge*) pada ujaran, dan menggunakan bentuk impersonal. Ciri khas strategi kesantunan yang selalu digunakan ketika dalam situasi formal adalah permintaan maaf (*apologizing*) baik penutur yang memiliki status tinggi (+P) maupun penutur anggota biasa (-P). Di samping itu, terjadi campur kode antara bahasa Bali Alus dan bahasa Indonesia dalam ujaran-ujaran yang disampaikan. Penggunaan bahasa Bali Alus secara pragmatik juga merupakan penanda kesantunan (*politeness markers*) dalam berbahasa.

**Kata kunci:** diaspora orang Bali, Jawa Timur, strategi kesantunan, status sosial

**Abstract**

The presence of Balinese diaspora in East Java spreads in all districts and cities. The cities where there are a huge number of Balinese diaspora are Surabaya, Sidoarjo, Malang, and Gresik. A Balinese ethnic may form the Balinese diaspora in East Java by

applying some models of gathering and customs that are the same as what can be found in Bali. This indicates that there is an acculturation in the language and between two cultures. The present study aims to describe the language politeness of Balinese diaspora in a formal communication like meetings among Balinese that involve some buffers of Hindu policies and education. The study was conducted in Surabaya and Sidoarjo representing some cities in East Java. The data were collected by a non participation observation with a recording and reporting technique. In the study, it is found that the politeness strategy the Balinese diaspora have in East Java includes *bold on record*, *on record positive politeness*, *on record negative politeness*. Those strategies are the use of interrogative with some particles, markers to reduce a threat from the interlocutor, respects shown by a particular greeting, apologies, indirect utterances, hedges, and impersonal forms. Some specific politeness strategies are *apologizing* uttered by the speaker who has a high status (P+) and the common speaker (-P). Besides, it is found that there is a code mixing between Balinese language, *Alus* (high variety) and Indonesian language; pragmatically, this can be categorized as politeness markers in the language use.

**Keywords:** Balinese diaspora, East Java, politeness strategy, social status

## PENDAHULUAN

Masyarakat Bali telah membentuk diaspora di berbagai daerah di Indonesia bahkan ada juga di negara-negara lain. Kajian tentang diaspora akhir-akhir ini banyak dilakukan. Istilah ini digunakan dalam pengertian moderennya sejak akhir abad ke-20. Istilah diaspora berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘penyebaran atau penaburan benih.’ Istilah itu kemudian digunakan untuk memaknai bangsa atau etnis yang terpaksa atau terdorong untuk meninggalkan tanah air etnis tradisional mereka dan menyebar di berbagai belahan dunia. Penyebaran tersebut menghasilkan berbagai perkembangan budaya yang memiliki karakteristik tertentu.

Kehadiran diaspora Bali di berbagai daerah di Indonesia memperlihatkan bahwa etnis Bali juga berada di luar *homelandnya*. Secara historis, menurut Dwipayana (2004), kemunculan diaspora Bali didasarkan pada beberapa konteks dan tujuan-tujuan tertentu (modus). Ketika memasuki era negara nasional, perpindahan penduduk Bali didasarkan atas beberapa modus antara lain merantau secara swakarsa, merantau karena keinginan untuk pergi dari daerah asalnya secara sukarela. Ada beberapa alasan keluar Bali yaitu mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang lebih baik. Pada era awal kemerdekaan, orang Bali mulai masuk ke beberapa kota besar di Jawa yang memiliki institusi pendidikan seperti Jakarta, Surabaya, Malang, dan Bandung. Dengan berbagai alasan, para perantau terpelajar ini selanjutnya ada yang menetap di rantau, ada yang sebagian pulang ke Bali.

Di Jawa Timur keberadaan diaspora Bali menyebar di seluruh kabupaten dan kota. Kota-kota yang ditempati diaspora Bali dengan jumlah yang cukup besar adalah Surabaya, Sidoarjo, Malang, dan Gresik. Di kota-kota tersebut diaspora orang Bali telah

membentuk diaspora dengan mendirikan perkumpulan dari tingkat paling rendah yaitu *tempek* (sektor) sampai pada tingkat *banjar* yang ada pada setiap kabupaten seperti *Banjar* Surabaya dan *Banjar* Sidoarjo. Beberapa perkembangan yang terjadi pada saat etnis Bali membentuk diaspora Bali di Jawa Timur antara lain penerapan model-model perkumpulan yang sama dengan di Bali seperti yang telah disebutkan di atas, akulturasi budaya Bali dengan budaya setempat menghasilkan kultur baru, dan bahkan menjadi lebur dengan identitas lokal.

Organisasi sosial dan keagamaan serta lembaga-lembaga pendidikan juga telah terbentuk dan secara rutin mengadakan pertemuan atau rapat-rapat baik yang bersifat formal maupun nonformal. Dalam kaitan ini, para anggota masyarakat berinteraksi secara intens agar terus terjadi ikatan di antara sesama orang Bali.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji dalam kaitan ini adalah perilaku berbahasa diaspora orang Bali terutama dalam situasi formal. Fenomena ini menarik untuk dicermati dan diketahui strategi-strategi kesantunan yang diterapkan ketika berinteraksi sesama etnis Bali dalam situasi formal. Formalitas dalam hal ini terlihat dari undangan, peserta, topik yang dibicarakan, tempat pertemuan dan agenda rapat. Untuk itu, penelitian ini akan mendeskripsikan strategi-strategi kesantunan berbahasa yang diterapkan dalam situasi formal. Pertemuan atau rapat formal yang dipilih adalah Rapat Konsolidasi Baksos Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI) Kabupaten Sidoarjo dan Rapat Pembina Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Sidoarjo dengan Pengurus Rumah Tangga Pura JSA.

Kajian tentang masyarakat Bali telah banyak dilakukan. Seken (2004) meneliti kesantunan masyarakat Bali dalam berbahasa melalui sebuah penelitian yang berjudul "Being Polite in Balinese: An Analysis of Balinese Adat Leaders' Spoken Discourse." Dengan desain kualitatif model etnografi komunikasi, penelitian ini mengkaji perilaku linguistik empat orang *klian* adat dalam masyarakat Bali. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa faktor-faktor sosiologis penting yang berperan adalah jarak sosial antara penutur dan petutur, tingkat kekuasaan petutur terhadap penutur, dan tingkat pemaksaan tindak terhadap petutur.

Kajian terhadap diaspora juga dilakukan oleh Malini (2009) yang meneliti tentang "Upaya Pemertahanan Bahasa Melalui Pemberdayaan Masyarakat Tutur: Kasus Pada Daerah Transmigrasi di Provinsi Lampung." Hasil analisis penelitian Malini (2009) menyatakan bahwa dalam upaya pemertahanan bahasa masyarakat Bali di Lampung, pemerintah seharusnya melibatkan masyarakat dengan memberdayakan perannya. Penguatan terhadap pemberdayaan bahasa Bali dapat dilakukan dengan cara pengembangan dari dalam (*internal elaboration forces*), pengembangan dalam bentuk perluasan dari luar (*external elaboration forces*), dan pengembangan dalam bentuk perluasan gabungan (*combination elaboration*). Ketiga pengembangan tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk memperkaya sikap masyarakat sebagai penutur bahasa Bali.

Sementara itu, Sudiana (2012) juga meneliti diaspora Bali dengan membahas eksistensi bahasa Bali pada masyarakat ekstranmigrasi Dataran Dumoga, Bolaang Mongondow, Sulawesi Utara. Dari penelitiannya ditemukan bahwa ranah penggunaan bahasa Bali di daerah tersebut meliputi ranah rumah tangga, ranah keluarga, ranah tetangga, ranah adat, ranah agama, dan ranah pendidikan. Hal itu menunjukkan identitas dan kebanggaan terhadap bahasa Bali. Bekaitan dengan diaspora Bali di Jawa Timur, Sartini (2015) meneliti tentang “Kajian Dharma Wacana Diaspora Hindu-Bali di Jawa Timur.” Penelitian tersebut mengkaji penggunaan bahasa dalam ranah agama khususnya dalam dharma wacana. Kajian *dharma wacana* meliputi analisis linguistik atas pola atau struktur bahasa *dharma wacana* (ceramah agama) masyarakat Bali diaspora yang beragama Hindu di Surabaya. Seperti halnya juga praktik adat, agama, dan tradisi di Bali, di Surabaya pun diaspora Bali melakukan *dharma wacana* dalam kaitannya dengan perayaan yang bersifat keagamaan atau sosio-religius lainnya. Dari penelusuran terhadap kajian-kajian diaspora orang Bali, belum ada penelitian pragmatik mengenai penggunaan strategi-strategi kesantunan dalam situasi formal.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di Kota Surabaya dan Sidoarjo yang terkenal dengan sebutan Kota Metropolitan. Pertimbangan pemilihan kedua kota ini adalah (1) diaspora orang Bali di kota tersebut sangat besar jumlahnya dibandingkan dengan kota-kota lain di Jawa Timur, (2) diaspora Bali di kota tersebut secara rutin melakukan aktivitas baik yang bersifat formal maupun informal untuk mempertahankan adat dan budaya, dan (3) memiliki organisasi keagamaan dan adat serta instansi pendidikan Hindu yang memungkinkan berkumpulnya diaspora orang Bali secara rutin.

Data penelitian ini berupa data lisan yaitu tuturan-tuturan pada saat berkomunikasi atau berinteraksi dalam rapat-rapat formal seperti rapat adat, rapat dinas keagamaan, pendidikan agama, dan lainnya. Data dikumpulkan dengan metode observasi nonpartisipasi dibantu teknik rekam dan catat. Data diambil dari kegiatan formal yaitu (1) rapat WHDI, (2) rapat PHDI dan jajarannya, (3) rapat Panitia Piodalan, (4) rapat guru-guru Agama Hindu, (5) rapat Pembahasan Satwika Yadya tampil di Pura Mandara Giri Lumajang.

Data yang telah diklasifikasikan dari kegiatan-kegiatan tersebut, selanjutnya dianalisis sesuai dengan teori Kesantunan Brown dan Levinson (1985). Teori tersebut membagi kesantunan berbahasa menjadi strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Kata strategi dalam strategi kesantunan ini merujuk pada ungkapan-ungkapan berbahasa yang bersifat rutin serta mengacu pada upaya berbicara yang santun. Kesantunan diartikan secara pragmatis yang mengacu ke strategi penutur agar tindakan yang akan dilakukan tidak menyebabkan ada perasaan yang tersinggung atau muka yang terancam. Perilaku yang santun adalah perilaku yang didasari oleh pertimbangan akan perasaan orang lain agar orang itu tidak tersinggung atau mukanya tidak terancam (Gunarwan 2000). Sejalan dengan itu, Yule (1996) mengatakan bahwa kesantunan didasarkan atas kesadaran (*awareness*) akan citra diri publik yang berasal dari keinginan muka seseorang. Sementara itu, Brown and Levinson (1987) mengatakan bahwa

kesantunan perlu dipakai jika ada tindak tutur yang berpotensi mengancam muka (*face threating act*, FTA). Atas dasar ini, kesantunan dapat diartikan sebagai tindakan melindungi muka (*face saving act*, FSA).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Data (1) Rapat Konsolidasi Baksos Wanita Hindu Dharma Indonesia (WHDI)

Rapat WHDI ini diadakan di ruang rapat di Pasraman Pura JSA Juanda dihadiri oleh ketua WHDI, pengurus WHDI, ketua-ketua WHDI tiap-tiap sektor dan undangan dari yayasan yang berkaitan dengan baksti sosial (baksos). Rapat membahas baksos yang akan dilaksanakan di Mojokerto. Rapat ini formal karena tempat rapat di ruangan yang terdiri atas meja-meja dan kursi, pakaian peserta rapat adalah formal dengan seragam, agenda atau susunan acara jelas, dihadiri oleh tokoh-tokoh WHDI, dan acara rapat diatur oleh seorang pembawa acara.

Dari pengamatan yang telah dilakukan, sesuai dengan teori Brown and Levinson (1985), strategi kesantunan dalam rapat WHDI ini dapat diklasifikasikan seperti dalam Tabel 1 berikut yang diadopsi dari Mariric (2000).

**Tabel 1**  
 Strategi Kesantunan Rapat WHDI

Bald on Record	Realisasi Linguistik	Data
Making the FTA on record	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Imperative</li> <li>- Direct question</li> <li>- Elliptical question</li> <li>- Straightforward, assertive request</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tulung bagikan fotokopi ini!</li> <li>- Kenapa terlambat?</li> <li>- Sira nika?</li> <li>- Tiang perlu bantuan ibu-ibu semua.</li> </ul>
On Record, Positive Politeness	Realisasi Linguistik	Data
1. Claiming common ground; - Attending the addressee - In group identity markers - Avoiding disagreement	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Informal salutation</li> <li>- Informal thanking</li> <li>- Markers as address forms</li> <li>- Hedges</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ibu-ibu, gimana kabar?</li> <li>- Suksma sudah rawuh nggih.</li> <li>- IbuWHDI yang saya cintai...</li> <li>- Mungkin, kalo tidak keberatan ibu-ibu ketua sektor bisa segera mengkoordinir anggotanya nggih.</li> </ul>
- Seeking agreement	- Common opinions, views	- Wah baju batik seragamnya kebesaran ya, Bu.
- Joke	- Jokes	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kita ini kan ibu-ibu manis dan cantik kan he he.</li> <li>- Semua pasti cantiklah pake seragam yang cantik juga.</li> </ul>
2. Focussing on cooperation - be optimistic	- Use of optimistic expression	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kita pasti dapat melaksanakan baksos niki dengan baik.</li> <li>- Bapak-bapak kita pasti support nggih...astugkara</li> <li>- Semua elemen mendukung program ini dan pasti sukses.</li> </ul>
On record, negative politeness	Realisasi Linguistik	Data

1. Giving freedom of action - Not assuming that H is able/willing to help (being pessimistic)	- Question, hedges  - Tentative modals, could/would	- Barangkali Ibu Ketua dapat menyurati ibu-ibu ketua sektor agar bisa ikut hadir baksos  Sira yang mau mungkin bisa bantu tiang? - Bisa bagikan konsumsinya nggih Bu? Suksma.
2. Minimizing imposition - Going on record as incurring debt  - Apologizing	- Expression of appreciation  - Use of direct or implied apology	- Matur suksma sanget atas kehadirannya dalam rapat ini. - Ampura nggih, nanti seragam batiknya dipakai. - Ampura Bu, niki baksos se-Jatim atau se-Sidoarjo?
- Dissociating the requester from impingement	- use of 1 <sup>st</sup> person plural pronoun  - passive construction	- Kita memerlukan bantuan dari beberapa pihak terutama yayasan kesehatan. - Seluruh pengurus dan anggota WHDI akan didata untuk persiapan konsumsi nggih, Bu. - Para donatur akan diberikan surat ucapan terima kasih setelah baksos niki selesai.
3. Minimizing threat - Showing deference (being respectful)	- Use formal politeness formula and politeness markes	- Ibu-ibu Pengurus, mohon nanti setelah di tempat baksos langsung berkumpul di pos-pos yang telah ditentukan.

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan dalam rapat formal WHDI adalah (a) *bald on record*; (b) *on record* dengan kesantunan positif, dan (c) *on record* dengan kesantunan negatif. *Bald on record* adalah strategi berbicara secara terus terang tanpa basa-basi yang realisasi linguistiknya adalah *imperative, direct question, elliptical questions, straightfoward assertive*. Dapat dikatakan bahwa dalam strategi ini tidak digunakan *politeness marker* sehingga ujaran-ujarannya bersifat langsung.

Sebagai contoh adalah imperatif yang digunakan oleh ketua WHDI kepada sekretaris dan undangan yang hadir pada rapat tersebut seperti data berikut ini.

- (1) Bagikan fotocopi ini!
- (2) Ayo ke depan duduknya ibu-ibu!
- (3) Makanannya dibagikan lho!
- (4) Dicoba baju seragamnya!

Data tuturan (1–4) menunjukkan bentuk imperatif yang disampaikan oleh ketua WHDI kepada peserta rapat yang hadir. Imperatif yang muncul tidak ditandai oleh pemarkah kesantunan. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi kemunculan ujaran-ujaran tersebut adalah penutur yang memiliki power (P+) kepada anggota atau petutur (-P). Power yang dimiliki ini adalah sebagai ketua WHDI (Wanita Hindu Dharma Indonesia). Imperatif dalam *bald on record* ini adalah imperatif secara langsung,

transparan, tanpa basa-basi dan tidak menggunakan pemarkah-pemarkah untuk memperlunak daya ilokusi direktif. Daya ilokusi imperatif ini sangat kuat dan jelas sehingga tingkat kesantunannya sangat rendah. Kemungkinan terhadap ancaman muka (FTA) sangat kuat sehingga harus digunakan secara hati-hati apabila tidak memiliki hubungan sosial (*social distance*) yang dekat (-D).

Di samping bentuk imperatif tersebut di atas, strategi *bald on record* ini juga ditandai dengan tuturan *elliptical question* seperti data berikut ini.

- (5) Kenapa terlambat?
- (6) Kok tidak ikut baksos?
- (7) Sira nika?
- (8) Tiang perlu bantuan ibu-ibu semua.

Semua tuturan tersebut merupakan tuturan langsung tanpa basa-basi (*bald on record*). Penutur dalam hal ini ketua WHDI berbicara secara jelas dan langsung (*direct*) tanpa basa-basi ketika bertanya (*direct question*) dan bertanya dengan tuturan tidak lengkap (*elliptical question*). Secara pragmatik tuturan ini disampaikan oleh penutur yang memiliki *power* (+P) dan secara sociolinguistik penutur memiliki stratifikasi (status) sosial yang lebih tinggi dari petutur. Satu ciri yang tampak dari tuturan ini adalah digunakannya bahasa Bali Alus “Sira nika?” ‘siapa itu’ dan kata ganti *tiang* ‘saya’ sebagai pemarkah kesantunan. Tuturan-tuturan tersebut menunjukkan adanya suatu perilaku berbahasa yang santun dari seorang ketua walaupun penutur memiliki *power* namun ketika berbicara tetap mematuhi prinsip-prinsip kesantunan.

Untuk strategi kesantunan positif yang digunakan oleh penutur diaspora orang Bali di Jawa Timur terlihat dalam dalam Tabel 1 memberi perhatian pada penutur (*attending the addressee*), (2) menggunakan pemarkah identitas kesamaan kelompok, (3) menjauhkan atau menghindari ketidaksetujuan, (4) mencari persetujuan, (5) optimistis.

Strategi kesantunan positif yang ditemukan dalam rapat ini merupakan strategi yang dikemukakan oleh Brown and Levinson yang mendasarkan teori mereka pada nosi muka dan rasionalitas (Trosborg 1995). Kesantunan ini muncul mengacu pada apa yang disampaikan Goffman seorang sosiolog yang menggunakan muka itu seperti yang dipakai dalam dunia teater yaitu muka negatif dan positif. Strategi kesantunan positif ini mengacu kepada keinginan seseorang agar apa yang diasosiasikan dengan dirinya dinilai baik oleh orang lain.

Dalam strategi kesantunan negatif, Tabel 1 menunjukkan penggunaan strategi *not assuming that H is able/willing to help (being pessimistic)* dengan data sebagai berikut.

- (19) Barangkali Ibu Ketua dapat menyurati ibu-ibu ketua sektor agar bisa ikut hadir baksos
- (20) Sira yang mau mungkin bisa bantu tiang?
- (21) Bisa bagikan konsumsinya nggih Bu? Suksma.

Tuturan (19-21) merupakan strategi kesantunan negatif yang tidak memaksa petutur melakukan sesuatu. Tuturan dalam hal ini dibingkai dengan pagar (*hedges*) untuk melembutkan atau memitigasi daya ilokusi tuturan. Pagar (*hedges*) dalam strategi ini

berbentuk kata sebagai pemarkah kesantunan yaitu *barangkali*,  *mungkin*, dan *nggih*. Secara pragmatik tuturan yang mengandung pemarkah tersebut tergolong dalam tuturan yang santun.

Strategi berikutnya adalah meminimalisasi imposisi atau daya ancaman terhadap petutur (*minimizing imposition*) yang realisasi linguistiknya berupa *expression of appreciation*. Dalam Tabel 1 strategi ini ditunjukkan dengan data berikut ini.

(22) Matur suksma sanget atas kehadirannya dalam rapat ini.

(23) Nggih ten napi, silakan dibayar nanti aja Bu.

Tuturan (22-23) termasuk dalam strategi kesantunan negatif untuk meminimalisasi ancaman terhadap petutur. Pemarkah "*matur suksma sanget*" 'terima kasih banyak' merupakan pemarkah kesantunan dengan memberikan apresiasi kepada audiens atau petutur. Begitu juga ujaran "*nggih ten napi*" 'ya tidak apa-apa' merupakan strategi kesantunan yang bertujuan agar tidak mengancam muka petutur.

Strategi lain yang lain yang masih dalam minimalisasi ancaman adalah *apologizing* (penggunaan permohonan maaf). Dalam Tabel 1 terlihat penggunaan strategi ini dalam data berikut ini.

(24) Ampura nggih, nanti seragam batiknya dipakai.

'Maaf ya...nanti seragam batiknya dipakai'

(25) Ampura Bu, niki baksos seJatim atau se Sidoarjo?

'Maaf Bu, ini baksos se-Jatim atau se-Sidoarjo'

(26) Ampure niki, ini adalah kerja sosial, ngayah nggih ibu-ibu.

'Maaf ini, ini adalah kerja sosial, kerja tanpa pamrih nggih ibu-ibu'

Penggunaan strategi *apologizing* permohonan maaf dengan pemarkah *ampure* 'maaf' merupakan strategi yang umum digunakan oleh masyarakat Bali ketika berkomunikasi. Secara pragmatik strategi ini untuk melembutkan perintah atau untuk meminimalisasi ancaman muka baik untuk penutur maupun petutur. Strategi ini adalah salah satu strategi kesantunan yang dapat menjaga keterancaman penutur dan petutur. Daya keterancaman atau daya ilokusi akan menjadi lebih lunak dengan diawali atau diakhir dengan strategi permohonan maaf ini. Dengan demikian, pemarkah ini sangat penting digunakan untuk menjaga hubungan sosial (*management rapport*). Satu hal penting yang perlu dicatat adalah tuturan ketua WHDI dan anggotanya sama-sama menggunakan strategi *apologizing* dengan pemarkah kata *ampure* 'maaf' menunjukkan kedua belah pihak saling menghargai dan menghormati.

Strategi kesantunan yang juga digunakan dalam rapat formal ini adalah penggunaan konstruksi pasif (*passive construction*). Konstruksi pasif dikatakan sebagai pemarkah kesantunan karena konstruksi ini bertujuan *defocusing agent* (penyembunyian pelaku). Penyembunyian pelaku dalam konstruksi pasif merupakan tuturan yang santun karena tidak mengarah atau mengacu pada satu pelaku.

#### **Data (2) Rapat Panitia Persiapan Piodalan Pura JSA Juanda**

Rapat ini diadakan di Pasraman Pura JSA dihadiri oleh tokoh-tokoh antara lain Ketua PHDI Sidoarjo, Ketua WHDI, Ketua Rumah Tangga Pura, Para Sulinggih (Pemangku),

para sesepuh adat, dan seluruh Panitia. Rapat ini membahas persiapan *piodalan* Pura JSA. Acara rapat diatur oleh pembawa acara dan diawali dengan doa rapat oleh pemangku. Undangan yang hadir di sebuah ruangan rapat dan akan mengikuti serangkaian acara yang telah disusun oleh panitia. Analisis data strategi kesantunan dalam perilaku bahasa diaspora orang Bali di Jatim ini disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

**Tabel 2**  
 Strategi Kesantunan dalam Rapat Panitia Piodalan Pura JSA Juanda

<b>Bald on Record</b>	<b>Realisasi Linguistik</b>	<b>Data</b>
Making the FTA record	- Imperative - Elliptical question	- Kabel mikenya dioper! - Sampun bisa?
	- Straightforward, assertive requests	- Piodalan ini harus sukses lan labda karya. - Semua sektor harus saling membantu dalam kepanitiaan.
<b>On record, positive politeness</b>	<b>Realisasi Linguistik</b>	<b>Data</b>
1. Claiming common ground - Noticing	- Informal salution - Infomal thanking	- Punapi gatra Bapak-Ibu? Suksma sampun hadir. - Panitia dan umat sedarma yang saya hormati.
- In group identity markers	- Markers as address form	- Nampaknya banyak juga yang hadir hari ini.
- Avoiding disagreement	- Hedges	- Barangkali dapat kita katakan lomba niki untuk ajang belajar nggih. - Ten rumit lomba niki Pak, mungkin nanti minta tolong arahan dari mangku.
2. Focussing on cooperation - Be optimistic	- Use of optimistic expressions of response anticipation	- Terima kasih, saya yakin kerja sama seluruh panitia pasti piodalan ini lancar.
<b>On Record, Negative Politeness</b>	<b>Realisasi Linguistik</b>	<b>Data</b>
1. Giving freedom of action - Not assuming that H is able/willing ti help (being pessimistic)	- Question, hedges, if clause  - Tentative modals, could/would	- Saya kira mungkin ketua sektor yang lainnya juga belum bisa memutuskan keikutsertaan dalam lomba ini. - Barangkali seksi lomba dapat menjelaskan uraian acaranya seperti apa. - Mungkin seksi transportasi dapat membantu nggih kalau tidak sibuk.
2. Minimizing threat - Showing deference (being respectful)	- Use formal politeness - Formula and politeness	- Untuk yang terhormat ketua PHDI mohon nanti Bapak

	markes	bisa memberikan arahan. - Mohon juga Jero Mangku sampun siap pada acara-acara yang telah disusun. - Tiang hanya ingin seluruh panitian bekerja dengan ikhlas dan saling bantu ..kenten nggih bapak-ibu sami
3. Minimizing imposition		
- Going on record as incurring debt	- Expression of appreciation	- Suksma kepada semua yang hadir yang telah meluangkan waktu untuk rapat hari ini. - Suksma, Pak Komang selaku ketua panitia mempercayakan sektor kota sebagai seksi konsumsi.
- Apologizing	- Use of direct or implied apology	- Inggih ampure niki, tiang minta masing-masing seksi menyiapkan rincian dana nggih. - Ampure Bapak-Ibu panitia sekalian, niki kerja kita semua, ngiring sareng-sareng ngayah ring Pura. - Ampure sedurunge, Bapak ketua Rumah tangga pura mungkin dapat memberikan pengarahan pada panitia.
- Dissociating the requester from impingement	- Use of 1 st person plural pronoun	- Kita membutuhkan dukungan dan bantuan umat agar piodalan ini lancar.
	- Passive construction	- Para donatur yang telah berdana punia akan didata dan ditulis di papan pengumuman. - Dipindah tempatnya... dados. - Didata dumun sektor-sektor panitian nggih.

Dalam Tabel 2 terlihat strategi yang digunakan ketika berinteraksi dalam rapat formal. Sesuai dengan strategi kesantunan dari Brown dan Levinson (1985) tabel di atas menunjukkan strategi yang digunakan dalam rapat tersebut adalah (a) *bald on record*, (b) *bald on record* dengan kesantunan positif, (c) *bald on record* dengan kesantunan negatif. Dalam strategi *bald on record* terealisasi dalam bentuk linguistik yaitu *imperative*, *elliptical question*, *asseritve request*. Berikut ini data untuk strategi *bald on record* (berbicara terus terang tanpa basa-basi).

(29) Kabel mikenya dioper!

(30) Sampun bisa?

(31) Semua sektor harus saling membantu dalam kepanitiaan!

Tuturan (29) diucapkan oleh ketua panitia kepada pembawa acara sebelum acara rapat dimulai. Tuturan tersebut termasuk dalam strategi *bald on record* yakni tuturan langsung

tanpa ada pemarkah kesantunan. Hal ini secara pragmatik dapat dianalisis sebagai tuturan yang diucapkan oleh orang memiliki *power* yaitu ketua panitia kepada mitra tutur yaitu pembawa acara. Strategi ini juga meliputi *elliptical question* yaitu dalam tuturan (30) yang merupakan pertanyaan yang belum selesai (elip) tanpa pemarkah kesantunan. Hanya saja kesantunan tuturan (30) adalah tuturan yang dimarkahi oleh dalam bahasa Bali Alus "*sampun*" sehingga secara umum walaupun memilih strategi bald on record namun dengan menggunakan kata "*sampun*" tuturan (30) tergolong santun. Dalam strategi *assertive requests* ini penutur sebagai ketua panitia menekankan secara langsung kepada peserta rapat dengan tuturan langsung tanpa *politeness marker*.

Dalam strategi kesantunan positif, strategi yang digunakan adalah *in group identity markers*, *avoiding disagreement*, dan *be optimistic*. Penggunaan strategi *in group identity markers* (penanda identitas atau jati diri kelompok) ini adalah *Bapak-Ibu panitia*, *para umat sedharma* yang secara pragmatik membuat peserta rapat dihargai sebagai bagian dari kelompok yang lebih besar. Secara pragmatik pemilihan strategi ini tergolong santun karena ujaran yang dituturkan oleh ketua panitia dapat menjaga muka kedua belah pihak karena merasa dihargai dan diakui keberadaannya.

Strategi *be optimistic* (menunjukkan rasa optimistis) dalam rapat ini ditunjukkan dalam ujaran-ujaran berikut ini.

(32) Terima kasih sarannya Pak Made, saya yakin kerja sama seluruh panitia, pasti piodalan ini lancar.

(33) Semua sektor sangat mendukung nggih, *pasti* acara kita ini lancar, sukses lan labda karya.

Ujaran (32) menunjukkan penggunaan strategi optimis dengan pemarkah kata *yakin* dan *pasti* dan pada tuturan (33) juga digunakan penanda *pasti* sebagai pemarkah *be optimistic*. Secara pragmatik strategi ini menunjukkan rasa optimisme dalam kekuatan dan keyakinan terhadap suatu hal yang dalam hal ini adalah rasa optimisme dalam menyelesaikan upacara piodalan.

Strategi *avoiding disagreement* (menghindari pertentangan dengan mitra tutur) yaitu sebuah strategi yang digunakan dalam rapat ini untuk menghindari ketidaksetujuan dengan mitra tutur. Dalam dialog rapat ini strategi itu terlihat dalam data berikut ini.

(34) A : Lomba caru eka sata ini rumit Pak dan tidak semua bisa mengikutinya.

B : Tiang kira tidak rumit karena sebelumnya akan ada pelatihan dan ini sebagai ajang belajar, agar generasi selanjutnya bisa membuat cari niki. Nggih intinya belajar.

Dialog dalam data (34) merupakan dialog dari peserta rapat yang sebenarnya tidak setuju dengan diadakannya lomba membuat *caru eka sata* dalam rangkaian piodalan. Tuturan tersebut adalah tuturan yang menyatakan ketidaksetujuannya terhadap lomba tersebut. Tuturan tersebut kemudian ditanggapi oleh (B) seorang pemangku (orang suci) yang menjadi penggagas diadakannya lomba tersebut. Tuturan (B) ketika menanggapi tuturan (A) menggunakan strategi *avoiding disagreement* (menghindari ketidaksetujuan) dengan memberikan penjelasan bahwa lomba tidaklah semata-mata berkompetisi tetapi ajang belajar. Penjelasan tersebut merupakan penjelasan untuk

menghindari ketidaksetujuan A. Dengan demikian strategi ini adalah strategi yang santun yang tidak mengancam muka baik A maupun B. Dalam strategi ini realisasi linguistiknya juga menggunakan *hedges* untuk memperlunak atau melembutkan tuturan dengan menggunakan pemarkah kata *nampaknya, barangkali, mungkin, nggih, Pak, ten napi* 'tidak apa-apa'.

Dalam kesantunan negatif para peserta rapat menerapkan beberapa strategi antara lain *not assuming that H is able/willing to help (being pessimistic)*, *minimizing threat-showing deference (being respectful)*, *Minimizing imposition (going on record as incurring debt)*, *Apologizing*, *Dissociating the requester from impingement*.

Untuk strategi *be pessimistic* artinya tidak ada paksaan pada mitra tutur untuk melakukan sesuatu seperti dalam data berikut ini.

(35) Saya kira mungkin ketua sektor yang lainnya juga belum bisa memutuskan keikutsertaan dalam lomba ini.

(36) Apa semua sektor bisa mengikuti lomba *caru eka sata* ini nggih?

Tuturan (35) dan (36) disampaikan oleh ketua panitia dan juga sebagai pemimpin rapat yang tidak begitu yakin tentang keikutsertaan seluruh sektor untuk mengikuti lomba. Tuturan tersebut tidak memaksa tetapi ada harapan dan keinginan ketua panitia agar seluruh sektor ikut serta dalam acara lomba. Tuturan tersebut merupakan strategi yang pesimistik namun disampaikan secara santun.

Strategi *minimizing threat-showing deference (being respectful)*, adalah strategi yang digunakan untuk meminimalkan ancaman terhadap mitra tutur dengan cara memberi penghormatan (*respectful*). Data berikut menunjukkan penerapan strategi tersebut.

(37) Bapak ketua PHDI Sidoarjo pasti mendukung sepenuhnya, nggih Pak?

(38) Rangkaian lomba akan dipandu oleh Bpk Nyoman Partha, suksma Pak Nyoman!

Strategi *minimizing imposition (going on record as incurring debt)* realisasi linguistiknya diwujudkan dalam *expression of appreciation* seperti data berikut.

(39) Hanya ucapan terima kasih atas support dan keberhasilan ini sangat tergantung dari kerja sama kita semua.

(40) Tiang hanya ingin seluruh panitia bekerja dengan ikhlas dan saling bantu ..kenten nggih bapak-ibu sami. Suksma atas waktunya nggih.

(41) Suksma kepada semua yang hadir yang telah meluangkan waktu untuk rapat hari ini. Tiang tidak dapat bekerja sendiri tanpa bantuan Bapak-Ibu sekalian.

Dalam data (39–41) ketua panitia memberikan ungkapan apresiasi sebagai bentuk kesantunan dan mengurangi imposisi yang dapat menurunkan daya ancaman terhadap mitra tutur. Secara pragmatik tuturan (37–39) menerapkan strategi kesantunan negatif.

Untuk strategi *Apologizing* dan *dissociating the requester from impingement* realisasi linguistiknya masing-masing adalah *use of direct or implied apology* dan *use of 1 st person plural pronoun*, dan *passive construction* seperti dalam data di bawah ini.

(42) Ampure niki, tiang mohon sesepuh umat terus memberikan wejangan agar acara ini dapat berjalan dengan baik.

(43) Kita semua mempunyai kewajiban yang sama dalam hal ini. Ampure nggih!

- (44) Ampure, tiang berharap Bapak-Ibu semua meluangkan waktu untuk kesuksesan piodalan niki nggih.

Kesantunan terlihat jelas dalam tindak tutur. Seperti yang disampaikan oleh Haverkate; tindak tutur dapat digolongkan menjadi tindak tutur makro dan tindak tutur mikro. Tindak tutur makro adalah cenderung diawali dan atau diikuti oleh sebuah rangkaian awal atau urutan akhir yang dapat juga menunjukkan atau membentuk suatu bahasa fatis yang dapat melembutkan (mitigasi) daya ilokusi sebuah permintaan atau suruhan. Tindak tutur mikro adalah hubungan antara direktif dan ungkapan kesantunan. Tindak tutur dalam tabel 1 adalah tindak tutur mikro khususnya yang berkaitan ujaran-ujaran direktif dan pemarkah kesantunan yang digunakan serta ujaran-ujaran lain yang mengandung kesantunan. Tingkat kesantunan secara linguistik dapat dilihat dari panjang pendeknya tuturan, pemakaian kata, atau frasa penanda kesantunan yang semuanya berpengaruh terhadap persepsi kesantunan suatu komunitas.

Dari analisis data tersebut, terlihat pemilihan penggunaan berbagai strategi kesantunan dalam konteks formal. Kedua tabel menunjukkan perbedaan penggunaan strategi. Namun secara umum dapat dikatakan bahwa kedua tabel tersebut menunjukkan kecenderungan strategi yang digunakan adalah strategi kesantunan negatif dengan realisasi linguistiknya adalah *question, hedges, if clause-tentative modals, could/would, use formal politeness-formula and politeness markers, Expression of appreciation, Use of direct or implied apology, use of 1 st person plural pronoun, passive construction*. Kecenderungan ini terlihat pada penggunaan Bahasa Bali Alus dengan pemarkah-pemarkah kesantunan *tiang, suksma, ampure, inggih* dan *salam (Om swastiastu)*.

Suatu ciri kesantunan yang sangat umum pada diaspora orang Bali ini adalah senantiasa mengawali tuturan dengan *ampura* 'maaf'. Strategi ini merupakan strategi *apologizing* yang berfungsi untuk mengurangi tingkat atau daya ilokusi perintah atau *minimizing imposition*. Pemarkah kesantunan ini selalu diucapkan tidak saja dalam konteks permintaan maaf yang sesungguhnya, tetapi dalam mengkritik, memberi saran, bertanya, bahkan memberi informasi juga mengucapkan *ampure* yang didahului dengan ucapan *salam Om Suastiastu*. Kecenderungan tersebut menunjukkan ciri-ciri pemertahanan terhadap tradisi dan Bahasa Bali di tengah-tengah bahasa masyarakat mayoritas yang berbahasa Jawa dan Madura.

### 3. Simpulan

Analisis terhadap kesantunan di atas menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa disampaikan secara verbal. Kesantunan verbal bertujuan untuk (a) menciptakan atau memelihara hubungan sosial dengan menggunakan bahasa fatis; (b) melestarikan aturan etika sosial. Dari analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa diaspora orang Bali di Jawa Timur menggunakan berbagai strategi dalam berbahasa. Strategi kesantunan berbahasa dipresentasikan lewat strategi kesantunan positif dan kesantunan negatif. Dalam konteks formal, kecenderungannya adalah penggunaan strategi kesantunan negatif. Kesantunan negatif juga ditandai dengan penggunaan bahasa Bali Alus. Pemarkah kesantunan (*politeness marker*) dan bahasa Bali Alus dalam hal ini tidak saja digunakan oleh orang yang tidak memiliki kekuasaan (-P) tetapi juga

digunakan oleh orang yang memiliki status lebih tinggi, kekuasaan dan jabatan (+P) kepada orang yang (-P). Ini menandakan bahwa masyarakat Bali tidak membedakan status dalam berbahasa. Ini merupakan salah satu strategi kesantunan dalam berbahasa yaitu sifat *equality* (ekualitas).

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, I.G.N. 2003. "Hidup Bersama dan Etik Multikultural: Peluang dan Tantangannya dalam Hidup Berbangsa." Dalam *Hidup Berbangsa dan Etika Multikultural*, disunting oleh Martono, dkk. Surabaya: Forum Rektor Indonesia Simpul Jawa Timur.
- Blum-Kulka, Shoshana. 1987. "Indirectness and Politeness in Requests: Same or Different?" *Journal of Pragmatics*:131-146.
- Brown, R., dan Gilman, A. 1960. "Pronoun of Power and Solidarity. Dalam *Style in Language*, disunting oleh T.A. Sebeok. Cambridge: MIT Press.
- Brown, Penelope dan Stephen C. Levinson. 1985. *Politeness: Some Universal in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- . 2007. *Pendekatan Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agusta. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, Davis. 1987. *The Cambridge Encyclopedia of Language*. New York : Cambridge University Press.
- Dhanawaty, N.M. 1993. "Interferensi Leksikal dalam Pemakaian Bahasa Bali di Lampung Tengah". Toyota Foundation.
- Dwipayana, A.A. 2004. *Kelas dan Kasta*. Yogyakarta: Lapera Pustaka Utama.
- Eckert, Penelope dan John R. Ricford. 2001. *Style and Sociolinguistic Variation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eggins, Suzanne. 2004. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London: Continuum.
- Fishman, Joshua A. 1971. "Domain and the Relationship between Micro and Macrosociolinguistics." In *Direction in Sociolinguistics: The Ethnography of*

- Commucation*, disunting oleh John J. Gumperz dan Dell Hymes. New York: Holt, Rinehart & Winston.
- Gunarwan, Asim. 2007. *Pragmatik: Teori dan Kajian Nusantara*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Halliday, M.A.K. 1985. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Wing Kong Tong Co. Ltd.
- Leech, G. 1983. *Principles of Pragmatics*. New York: Longman
- Mariric, Ibolya. 2000. "Cyberpoliteness: Requesting strategies on The Linguist List." The Seventh Conference of the International Pragmatics Association. Budapest.
- McMohan, April M.S. 1995. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sartini, Ni Wayan. 2015. "Kajian Dharma Wacana Diaspora Hindu-Bali di Jawa Timur." *Jurnal Kajian Bali* 05 (02).
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryanto, 1990. *Menguak Fungsi Hakiki Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudiana, Made. 2011. "Eksistensi Bahasa Bali di Daerah Ekstransmigrasi Dataran Dumoga, Bolaang Mangondow, Sulawesi Utara." Seminar Nasional Bahasa Ibu. Denpasar.
- Thornborrow, Joana. 2007. "Bahasa dan Identitas." Dalam *Bahasa, Masyarakat, dan Kekuasaan*, disunting oleh Linda Thomas dan Shan Wareing. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.